

Modul

Menciptakan Pembelajaran Inklusif

Alies Poetri Lintang Sari
Ive Emaliana

Australia-Indonesia Disability
Research and Advocacy Network
2025

Modul Menciptakan Pembelajaran Inklusif

AIDRAN @2025

Penyusun:

Alies Poetri Lintang Sari
Ive Emaliana

Konsultan/Penelaah:

E. Oos M. Anwas
Anggraeni Dian Permatasari

Penyunting:

Dina Afrianty
Ucca Arawindha
Dwi Lestari
Cici Alifiah Linggawati
Janisa Pascawati

Diterbitkan oleh:

Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN)



Panduan ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0). Lisensi ini memungkinkan panduan untuk didistribusikan, diadaptasi, dan dibuat ulang berdasarkan materi dalam berbagai format hanya untuk tujuan non-komersial, dengan tetap menyertakan atribusi pada pembuat panduan.

Kutip dokumen ini:

Lintang Sari, A.P., Emaliana, I., (2025). *Modul Menciptakan Pembelajaran Inklusif*. Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network.

Maklumat Aksesibilitas

AIDRAN berkomitmen untuk memastikan aksesibilitas digital bagi penyandang disabilitas dalam publikasinya dengan menerapkan standar aksesibilitas yang relevan. Publikasi ini mencakup teks alternatif pada gambar, kontras warna, daftar isi interaktif, dan pembacaan yang sesuai urutan. Jika Anda menemukan hambatan aksesibilitas dalam dokumen ini, silakan hubungi kami melalui email di office@aidran.org.

Ucapan Terima Kasih President AIDRAN

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya *Modul Menciptakan Pembelajaran Inklusif* sebagai bagian dari Proyek *Move It 2024*. Modul ini merupakan luaran dari penelitian dan kerja kolaboratif yang bertujuan untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

Pendidikan inklusif bukan sekadar konsep, tetapi sebuah praktik yang perlu diwujudkan secara nyata di ruang-ruang kelas. Dalam modul ini, kami membahas strategi praktis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mendukung keberagaman kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Modul Menciptakan Pembelajaran Inklusif terbagi dalam tiga unit utama:

Unit 1 membahas prinsip dasar dan konsep pembelajaran inklusif serta bagaimana guru dapat merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa.

Unit 2 mengupas strategi implementasi dan praktik nyata dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, serta berbasis teknologi inklusif.

Unit 3 menyajikan studi kasus di Gorontalo, yang memberikan gambaran nyata bagaimana praktik pembelajaran inklusif dapat diterapkan dalam konteks lokal dengan segala tantangan dan peluangnya.

Kami berharap modul ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para pendidik, tenaga kependidikan, serta pemangku

kepentingan lainnya dalam membangun ekosistem pembelajaran yang lebih ramah, adil, dan berkeadilan bagi semua siswa.

Kami dari Tim Proyek *Move It* di AIDRAN mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penyusun, mitra kerja, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan mendorong semakin luasnya penerapan pendidikan inklusif di Indonesia.

Tim Move It - AIDRAN

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih President AIDRAN	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Struktur Buku	viii
Unit 1: Prinsip Praktik Pembelajaran Inklusif	1
Unit 2: Merencanakan Pembelajaran Inklusif	17
Unit 3: Pembelajaran Inklusif di Gorontalo	43
Tentang Penulis.....	51

Struktur Buku

Setiap unit dalam buku ini memiliki 4 bagian yaitu **Pengantar**, **Ketahui dan Pahami**, **Referensi Aksi** dan **Cipta Karsa**.

Pengantar

Bagian pengantar ini berisi informasi umum yang memberikan gambaran awal mengenai topik yang akan dibahas. Bagian ini berfungsi sebagai upaya *brainstorming*, sehingga mengajak pembaca untuk memahami konteks, latar belakang, serta relevansi dari isu yang menjadi substansi modul.

Ketahui dan Pahami

Bagian ini berisi konsep-konsep inti yang membentuk pemahaman akan substansi modul. Pemahaman akan konsep memberikan kejelasan mengenai topik yang dibahas, sehingga pembaca dapat memahami terminologi, prinsip, dan kerangka berpikir yang relevan.

Referensi Aksi

Bagian ini memaparkan praktik baik atau referensi penerapan konsep yang relevan dengan topik yang dibahas. Referensi ini bertujuan untuk menginspirasi pembaca dalam memahami bagaimana konsep-konsep inti dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Cipta Karsa

Bagian Cipta Karsa mengajak pembaca untuk mendiskusikan tantangan dan peluang serta merancang solusi dalam mengimplementasikan konsep yang telah dibahas, sehingga mampu menjembatani teori dan praktik secara nyata.

Unit 1

Prinsip Praktik Pembelajaran Inklusif



Ringkasan

Unit 1 membahas tentang prinsip praktik pembelajaran inklusif yang terdiri dari dua topik yaitu prinsip praktik pembelajaran inklusif dan ragam strategi pembelajaran yang menunjang praktik inklusif. Disertakan juga contoh penerapan teknologi sederhana yang menunjang pembelajaran inklusif.

Kompetensi

1. Peserta dapat menjelaskan pengertian praktik inklusif dan kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran
2. Peserta dapat memilih strategi dan teknologi yang tepat untuk mendukung keberagaman kebutuhan siswa.

Topik Bahasan

1. Praktik Inklusif dalam Pembelajaran
2. Strategi pembelajaran inklusif

Sumber Rujukan

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124.
- Finkelstein, S., Sharma, U., & Furlonger, B. (2019). The inclusive practices of classroom teachers: A scoping review and thematic analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 25(6), 735–762. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1572232>
- Lintang Sari, A. P., Kusumawardani, I. N., Emaliana, I., Koeswoyo, R. A., Sujannah, W. D., & Ekatina, M. (2023). *Inclusive Instructions: Teori dan Praktik di Pendidikan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Lintang Sari, A.P., Emaliana, I., Kusumaningtyas, N., Rasyidi, A.H., Furqan, R. (2024). *Panduan Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Digital: Gambaran Pendidikan Berbasis Inklusi*. Unhas Press.

A. Pengantar



Sumber Gambar: Dibuat dengan Chat GPT versi 4

Coba anda perhatikan dua gambar di atas. Gambar nomor 1 menunjukkan situasi kelas dengan siswa yang duduk rapi dan tenang, sedangkan gambar nomor 2 menunjukkan situasi kelas sebaliknya, di mana terdapat siswa dengan disabilitas, siswa yang tertidur pulas, dan siswa yang melamun, serta beberapa siswa yang fokus belajar. Dua situasi kelas tersebut memberikan peluang yang berbeda bagi guru dan sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan mendalam.

Untuk menjadikan sekolah yang inklusif, renungkan pertanyaan berikut:

1. Situasi kelas yang mana yang memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dan pengalaman dalam mengelola kelas inklusif?
2. Dukungan apa yang perlu diberikan oleh sekolah untuk guru dapat mengembangkan kompetensi ini?

B. Ketahui dan Pahami

Praktik inklusif adalah tindakan yang berusaha mengatasi hambatan terhadap partisipasi dan pembelajaran siswa. Unit ini berfokus pada pedagogi dan praktik pengajaran, istilah 'praktik (pembelajaran) inklusif' digunakan untuk merujuk pada strategi dan sikap yang digunakan guru untuk memastikan bahwa siswa dengan berbagai kemampuan dapat belajar di kelas reguler.

Terdapat 3 prinsip kunci dalam pembelajaran inklusif yaitu:

- Proses meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi eksklusivitas dari kurikulum, budaya, dan komunitas sekolah.
 - Contoh: Sekolah menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan semua siswa, termasuk siswa dengan disabilitas, untuk berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Misalnya, dalam proyek sains, siswa nonverbal dapat menyajikan hasil eksperimen melalui gambar atau video.
- Transformasi budaya, kebijakan, dan praktik sekolah untuk merespons keberagaman siswa.
 - Contoh: Sekolah mengadakan pelatihan rutin bagi guru tentang strategi pengajaran inklusif dan membentuk kebijakan anti-diskriminasi. Selain itu, sekolah merayakan keberagaman dengan acara yang melibatkan seluruh siswa, seperti festival budaya atau pekan inklusi.
- Meningkatkan kehadiran, partisipasi, dan pencapaian semua siswa, termasuk yang rentan terhadap eksklusivitas, bukan hanya yang memiliki kebutuhan khusus.
 - Contoh: Sekolah menyediakan dukungan tambahan, seperti bimbingan belajar bagi siswa dari latar belakang kurang mampu dan mentor sebaya bagi siswa dengan kesulitan belajar. Selain itu, guru menerapkan metode penilaian beragam agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda.

Dengan demikian, ketiga prinsip kunci menekankan bahwa inklusi itu: **bersifat aspiratif dan berfokus pada semua siswa, dengan memastikan kehadiran, partisipasi, dan pencapaian mereka** dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Prinsip Praktik Inklusif dalam Pembelajaran

Praktik inklusif dalam pembelajaran adalah sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, termasuk peserta didik dengan disabilitas. Berikut ini dipaparkan peran guru, sekolah dan orang tua dalam mendukung praktik inklusif dalam pembelajaran.

Meskipun peran pimpinan, seluruh civitas sekolah, dan orang tua sangat penting dalam mendukung praktik inklusif, guru memiliki tanggung jawab utama dalam menerapkan prinsip inklusi dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi inklusi di kelas.

Guru berperan langsung dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua siswa, tanpa terkecuali, untuk belajar dan berkembang secara maksimal. Apa saja yang perlu dikembangkan oleh guru untuk dapat mengimplementasikan praktik inklusif di dalam kelas? Terdapat 3 aspek utama yaitu rasa, cipta dan karsa.

- **Rasa** : Guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi dengan meyakini bahwa setiap siswa itu berbeda, dan perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi hambatan bagi siswa lain untuk belajar, melainkan menjadi kesempatan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran bagi semua siswa
- **Cipta** : Guru memahami bahwa pembelajaran inklusif adalah untuk semua siswa, bukan hanya sebagian. Oleh karena itu, guru fokus pada cara membelajarkan siswa secara inklusif sesuai potensi dan kebutuhannya serta memastikan partisipasi semua siswa
- **Karsa** : Guru mengembangkan pola pikir berkembang (*growth mindset*), dengan melihat tantangan dalam pengajaran sebagai peluang untuk belajar dan meningkatkan kompetensi mereka.

Untuk mengembangkan **Rasa, Cipta, dan Karsa dalam praktik inklusif**, guru dapat mempelajari 5 kompetensi dan praktik pembelajaran inklusif yaitu kolaborasi dan kerja tim, menentukan progres, dukungan pembelajaran, praktik manajemen kelas, praktik sosial, emosional dan perilaku.

1 Kolaborasi dan Kerja Tim

Kompetensi guru untuk berkolaborasi dan bekerja dalam tim, contoh praktiknya seperti berkolaborasi dengan tim mengajar, berbagi informasi dan praktik baik dengan guru lainnya, berkolaborasi dengan keluarga siswa dan bekerja sama dengan paraprofesional seperti psikolog, terapis dan lainnya.

2 Menentukan Progres

Penting bagi guru inklusif harus memiliki pemahaman yang lebih luas tentang apa yang dianggap sebagai 'Pencapaian', tidak hanya fokus pada akademis namun juga melibatkan progres sikap, emosi, kreativitas, sosial dan juga fisik. Guru dapat menggunakan beragam strategi asesmen untuk menilai dan memantau progres belajar siswa.

3 Dukungan Pembelajaran

Kompetensi guru dalam memahami materi pembelajaran dan bagaimana materi tersebut diajarkan. Contoh praktik seperti penerapan beragam strategi pembelajaran inklusif seperti pembelajaran berdiferensiasi, desain pembelajaran universal, PPI serta kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi.

4 Praktik Manajemen Kelas

Kompetensi manajemen kelas berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengatur dan mengawasi pengaturan kelas dan bagaimana guru mendukung aksesibilitas dan inklusivitas. Contoh praktik yaitu membuat rutinitas, memfasilitasi transisi antar aktivitas kelas, menyediakan alokasi waktu yang sesuai, dan memposisikan dirinya pada posisi dimana ia dapat mengawasi seluruh situasi pembelajaran.

5 Praktik Sosial, Emosional, dan Perilaku

Berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan lingkungan kelas yang positif sehingga kebutuhan sosial, emosional dan perilaku siswa diperhitungkan dan dipahami. Contoh praktik seperti mengatasi perundungan dan pengasingan, menerapkan dukungan perilaku positif, menyediakan dukungan komunikasi, dan lain sebagainya.

Strategi pembelajaran inklusif

Beberapa strategi berikut dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran inklusif.

1 Desain Pembelajaran Universal

Desain Pembelajaran Universal atau dikenal dengan UDL (*Universal Design Learning*) merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan ragam cara pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Prinsip dari desain pembelajaran universal adalah memberikan **pilihan dan kebebasan** bagi siswa untuk mengakses sumber dan cara belajar melalui 3 aspek utama yaitu;

1. Menyediakan berbagai sarana representasi untuk mendukung siswa memahami materi melalui variasi bentuk, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Guru dapat memberikan alternatif sumber belajar, seperti modul, video animasi, atau penjelasan menggunakan gambar.
2. Menyediakan berbagai bentuk aksi dan ekspresi untuk mendukung siswa mengekspresikan pemahaman dan pencapaian belajar melalui variasi asesmen atau penugasan. Misalnya, siswa diberi pilihan tugas, seperti tugas tertulis, proyek, atau presentasi, yang dapat disesuaikan dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka, termasuk siswa disabilitas.
3. Menyediakan berbagai cara untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan membangun motivasi melalui berbagai strategi pembelajaran. Misalnya,

menggunakan strategi belajar kelompok, berpasangan, individu, dan berbagai pendekatan partisipatif.

2 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses mengadaptasi kurikulum berdasarkan minat, bakat, pemahaman, kebutuhan belajar, gaya belajar, dan disabilitas. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memodifikasi materi, metode, proses, dan asesmen (UNESCO, 2004). Ada empat aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. **Diferensiasi Konten** dapat dilakukan dengan dua cara: 1) merancang konten berdasarkan tingkat pemahaman dan minat siswa, atau 2) merancang konten berdasarkan profil gaya dan kebutuhan belajar siswa. Sebagai contoh, untuk siswa tunanetra, guru dapat menyediakan materi dalam bentuk buku audio, braille, atau materi digital yang dapat diakses dengan teknologi asistif.
2. **Diferensiasi proses** mencakup kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat menyediakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, atau disabilitas siswa. Sebagai contoh, untuk siswa Autisme yang mengalami hambatan dalam sosialisasi, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran berpasangan dengan siswa lain.
3. **Diferensiasi produk** berkaitan dengan hasil akhir dari proses pembelajaran yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa terhadap suatu topik. Guru dapat merancang produk pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti bakat, minat, kesiapan, hambatan, dan disabilitas.
4. **Diferensiasi Lingkungan Belajar** mencakup pengaturan kondisi kelas dan tempat duduk siswa, serta lingkungan fisik dan non-fisik. Dalam menyiapkan lingkungan belajar yang berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa, seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan karakteristik siswa.

3 Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah strategi yang efektif untuk membangun rasa kebersamaan di dalam kelas, di mana siswa dapat belajar dari berbagai perspektif, berbagi ide, dan saling membantu. Dengan mendorong siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok atau pasangan, guru menciptakan kesempatan untuk dukungan teman sebaya, interaksi sosial, dan saling belajar satu sama lain.

Contoh:

Metode Jigsaw: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari dan menjelaskan bagian tertentu dari materi kepada kelompoknya. Ini memungkinkan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka.

4 Dukungan Teman Sejawat (Buddy System)

Dukungan teman sebaya sangat bermanfaat, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau kesulitan belajar. Ketika belajar dalam pasangan atau kelompok kecil, siswa dapat saling membantu, mengurangi rasa terisolasi atau ketergantungan pada guru. Misalnya, siswa dengan disleksia dapat bekerja dengan teman sebaya untuk membaca dan merangkum teks, atau siswa dengan autisme bisa dipasangkan dengan teman yang mendukung untuk berlatih keterampilan sosial.

5 Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi bantu, seperti perangkat lunak *text-to-speech*, pembaca layar, atau alat pengenalan suara, membantu siswa dengan disabilitas mengakses materi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Misalnya, siswa dengan gangguan penglihatan dapat menggunakan pembaca layar untuk mengakses teks, sementara siswa dengan gangguan pendengaran dapat memanfaatkan video *ber-caption*. Dengan mengintegrasikan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan inklusif bagi semua siswa.

6 Penilaian Formatif dan Umpan Balik

Penilaian formatif—penilaian yang berkelanjutan dan memberikan informasi untuk pengajaran—dapat memberikan gambaran yang

lebih akurat tentang kemajuan siswa. Penilaian ini bisa berupa kuis, diskusi kelompok, atau tugas berbasis proyek.

Memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif juga sangat penting. Umpan balik harus spesifik, dapat ditindaklanjuti, dan memberi dorongan. Misalnya, daripada hanya memberi tanda salah pada jawaban, guru bisa menjelaskan alasan kesalahannya dan memberikan strategi untuk perbaikan. Umpan balik yang rutin membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan, serta mendorong pola pikir berkembang dan meningkatkan rasa percaya diri.

7 Menciptakan Lingkungan Kelas yang Positif

Selain strategi pengajaran, menciptakan kelas inklusif juga memerlukan pembentukan lingkungan yang positif dan mendukung, di mana semua siswa merasa aman, dihormati, dan dihargai. Guru dapat menciptakan lingkungan ini dengan menetapkan ekspektasi yang jelas untuk perilaku, mendorong pola pikir berkembang, dan menekankan pentingnya kebaikan dan empati. Kegiatan kelompok, diskusi terbuka, dan proyek pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan rasa kebersamaan. Guru juga harus waspada dalam menangani perundungan, diskriminasi, dan pengecualian untuk memastikan semua siswa merasa diterima.

8 Menjamin Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam pendidikan merujuk pada kemampuan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus, untuk mengakses materi, fasilitas, dan aktivitas pembelajaran dengan mudah dan setara. Dalam strategi pembelajaran inklusif, hal ini dicapai dengan menyediakan berbagai format materi pembelajaran seperti teks, audio, atau visual, serta menggunakan teknologi bantu seperti pembaca layar atau *subtitle*. Selain itu, pengajaran juga harus fleksibel dengan memberi pilihan dalam tugas dan penilaian, agar semua siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar masing-masing.

C. REFERENSI AKSI

MENDENGARKAN SUARA SISWA

Bagaimana kita mengetahui bahwa kelas kita sudah inklusif? Suara siswa merupakan sumber evaluasi paling otentik dan paling penting dalam implementasi pembelajaran inklusif. Untuk mengetahui apakah kelas kita sudah inklusif, siswa harus merasakan 6 hal ini:

1. Hadir
 - Siswa hadir secara fisik di kelas dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Kehadiran ini mencakup tidak hanya berada di ruangan, tetapi juga secara aktif mengikuti pelajaran.
2. Berpartisipasi
 - Siswa ikut serta dalam berbagai aktivitas kelas, seperti diskusi, kerja kelompok, dan tugas individu. Partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan mampu berkontribusi dalam proses belajar.
3. Diterima
 - Siswa merasa diterima oleh guru dan teman-temannya. Ini berarti mereka tidak mengalami diskriminasi atau perlakuan berbeda karena kebutuhan khusus mereka, dan merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas kelas.
4. Berprogress
 - Siswa mencapai tujuan akademis dan perkembangan pribadi mereka. Prestasi ini dapat diukur melalui penilaian formal maupun informal, serta kemajuan dalam keterampilan sosial dan emosional.

5. Merasa Bahagia

- Siswa merasa senang dan puas dengan pengalaman belajar mereka. Kebahagiaan ini mencerminkan kesejahteraan emosional dan mental siswa di lingkungan sekolah.

6. Memiliki Rasa Kebersamaan

- Penjelasan: Siswa merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Mereka memiliki hubungan yang positif dengan teman-teman dan guru, serta merasa bahwa mereka memiliki tempat dan peran dalam lingkungan sekolah.

METODE MENGUMPULKAN SUARA SISWA

Berikut adalah beberapa metode sederhana untuk mengetahui suara siswa (*students' voice*) di kelas:

1. **Menggambar**

Minta siswa untuk menggambar pengalaman mereka di kelas atau bagaimana mereka merasa tentang pelajaran tertentu. Setelah itu, adakan sesi berbagi di mana siswa dapat menjelaskan gambar mereka kepada teman-teman dan guru.

2. **Photo Voice**

Berikan siswa kamera atau minta mereka menggunakan ponsel untuk mengambil foto yang mewakili pengalaman belajar mereka. Kemudian, adakan pameran foto di kelas di mana siswa dapat menjelaskan makna di balik foto-foto mereka.

3. **Drama atau Role-Playing**

Ajak siswa untuk berpartisipasi dalam drama atau *role-playing* yang menggambarkan situasi di kelas. Ini bisa membantu siswa mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka dengan cara yang kreatif dan interaktif.

4. **Komik atau Cerita Bergambar**

Minta siswa membuat komik atau cerita bergambar tentang pengalaman mereka di sekolah. Ini bisa menjadi cara yang menyenangkan bagi siswa untuk berbagi pandangan mereka dan menunjukkan kreativitas mereka.

5. **Video Blog (Vlog)**

Ajak siswa membuat vlog tentang hari mereka di sekolah atau tentang topik tertentu yang mereka minati. Video ini bisa diputar di kelas dan menjadi bahan diskusi bersama.

6. **Permainan Edukatif**

Gunakan permainan edukatif yang melibatkan siswa dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Misalnya, permainan papan yang mengharuskan siswa untuk menjawab

pertanyaan atau memberikan pendapat mereka untuk maju.

7. **Kartu Refleksi**

Buat kartu refleksi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyenangkan dan kreatif. Siswa dapat memilih kartu secara acak dan menjawab pertanyaan tersebut di depan kelas atau dalam kelompok kecil.

Dengan metode-metode ini, siswa dapat mengekspresikan suara mereka dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran

D. CIPTA KARSA

Berikut ini adalah praktik inklusif yang dilakukan guru di Gorontalo berdasarkan hasil penelitian MOVE IT 2024:

“....Saya mengklasifikasikan anak-anak yang masuk dalam 10 besar sebagai pilot dan co-pilot di setiap kelompok. Kelompok terdiri dari beragam siswa dan di setiap kelompok ada anak yang menjadi *pilot* dan *co-pilot*. Anak-anak yang menjadi *pilot* dan *co-pilot* ini lebih mudah menyerap materi, dan mereka bertugas membantu teman sekelompoknya memahami materi. Misalnya, siswa bernama RA dan IF adalah siswa yang menjadi *Pilot* dan *Co-pilot*, yang membantu siswa disabilitas bernama R. Mereka berdua memiliki potensi akademik dan sosial yang tinggi, sehingga mereka selalu peduli kepada R dan membimbing R dalam proses belajar...”

Berdasarkan ilustrasi tersebut, diskusikan hal-hal berikut:

1. Apakah yang dilakukan oleh guru tersebut telah memenuhi 3 prinsip kunci dalam pembelajaran inklusif? Berikan contoh praktiknya.
2. Dari ke lima kompetensi dan praktik pembelajaran inklusif, sebutkan apa saja yang telah dimiliki dan dipraktikkan oleh guru tersebut?
3. Strategi apa saja yang diterapkan oleh guru tersebut?

Unit 2

Merencanakan Pembelajaran Inklusif



Ringkasan

Unit 2 secara mendalam membahas penerapan berbagai strategi dalam merancang pembelajaran yang inklusif, dengan penekanan pada peran penting guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang menghargai dan mendukung keberagaman siswa. Unit ini mengajak pembaca untuk memahami bagaimana guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kemampuan siswa, serta bagaimana menciptakan suasana yang inklusif yang memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai dalam proses belajar.

Kompetensi

1. Peserta mampu merancang strategi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa
2. Peserta mampu menilai dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran inklusif

Topik Bahasan

1. Merencanakan Pembelajaran Inklusi
2. Asesmen dan Evaluasi

Sumber Rujukan

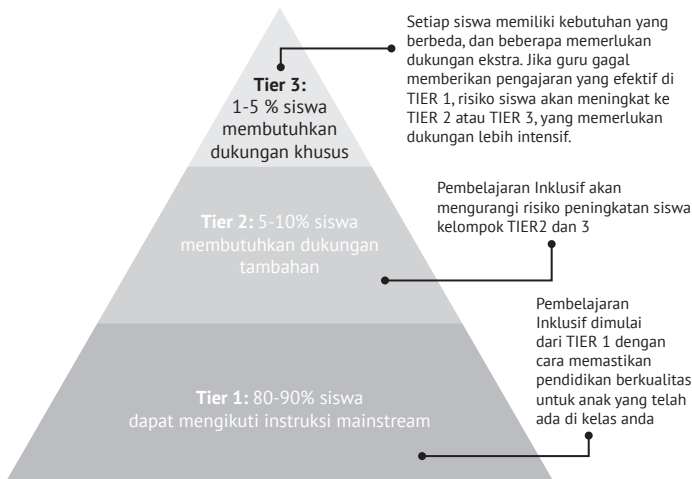
- Lintangsari, A.P., Emaliana, I., Kusumaningtyas, N., Rasyidi, A.H., Furqan, R. (2024). Panduan Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Digital: Gambaran Pendidikan Berbasis Inklusi. Unhas Press.
- Nilholm, C., & Alm, B. (2010). An inclusive classroom? A case study of inclusiveness, teacher strategies, and children's experiences. *European journal of special needs education*, 25(3), 239-252. <https://doi.org/10.1080/08856257.2010.492933>.
- UNESCO. (2023). Technology in disability-inclusive education (Global Education Digital Monitoring Report). <https://doi.org/10.54676/CWCY8464>

A. PENGANTAR

PEMBELAJARAN INKLUSIF ADALAH PEMBELAJARAN BERKUALITAS

TIER merupakan bagian dari model *Response to Intervention (RTI)*, yang dirancang untuk memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan siswa. RTI memiliki tiga tingkat (TIER):

- TIER 1: Pembelajaran untuk seluruh siswa di kelas reguler dengan pendekatan umum yang inklusif.
- TIER 2: Dukungan tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi tidak memerlukan intervensi intensif.
- TIER 3: Intervensi spesifik dan individual untuk siswa dengan kesulitan belajar yang lebih serius.



Jika pengajaran di TIER 1 dapat mengakomodasi keberagaman siswa, maka risiko siswa membutuhkan intervensi lebih intensif di TIER 2 dan TIER 3 dapat diminimalkan. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus mereka.

B. KETAHUI DAN PAHAMI

Berikut ini adalah langkah-langkah penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran inklusif yang dilengkapi dengan langkah praktik dan juga dukungan Pemangku Kepentingan terkait.

1. Kenali keragaman siswa dan Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu mengenali keragaman siswa dan mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus.

Langkah praktik:

- Lakukan observasi awal dan asesmen untuk mengetahui kekuatan dan tantangan yang dihadapi siswa.
- Diskusikan dengan orang tua dan profesional seperti psikolog atau terapis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kebutuhan siswa.
- Gunakan hasil asesmen untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai

Pemangku Kepentingan yang Terlibat:

- Guru: Melakukan asesmen awal dan observasi siswa di kelas.
- Orang Tua: Memberikan informasi mengenai kondisi siswa di rumah, serta kebutuhan spesifik yang mungkin belum terdeteksi.
- Profesional: Psikolog atau terapis memberikan informasi terkait perkembangan siswa dan strategi dukungan yang lebih lanjut.
- Pimpinan Sekolah: Mendukung pengumpulan data tentang kebutuhan siswa di sekolah dan memastikan guru memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

Contoh Implementasi: Pembuatan buku profil siswa

- Buku profil ini dapat diisi oleh guru di awal semester berdasarkan wawancara dengan siswa dan orang tua.
- Orang tua diberikan kesempatan untuk menambahkan atau mengoreksi informasi.
- Profil diperbarui secara berkala (setiap semester atau per tahun ajaran) untuk menyesuaikan dengan perkembangan siswa.
- Dengan buku profil ini, pembelajaran dapat lebih dipersonalisasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing siswa.

Contoh Buku Profil Siswa:

1. Identitas Siswa

- Nama lengkap
- Nama panggilan
- Tanggal lahir
- Jenis kelamin
- Alamat rumah
- Kontak orang tua/wali
- Sekolah dan kelas
- Foto siswa

2. Kelebihan Siswa (kekuatan dan potensi siswa)

- Keunggulan utama dalam akademik (misalnya: matematika, bahasa, sains, seni) Kelebihan dalam keterampilan sosial (misalnya: kepemimpinan, kerja sama, komunikasi)
- Kekuatan karakter (misalnya: ketekunan, empati, kemandirian)
- Gaya belajar yang paling efektif (visual, auditori, kinestetik, kombinasi)
- Cara terbaik siswa dalam memecahkan masalah

3. Kegemaran dan Minat Siswa

- Hobi utama (misalnya: membaca, menggambar, bermain musik, olahraga)
- Mata pelajaran yang paling disukai
- Aktivitas ekstrakurikuler yang diikuti
- Minat khusus di luar sekolah

4. Bakat dan Potensi Unggulan

- Keterampilan atau bakat spesifik (misalnya: *public speaking*, menulis, desain)
- Prestasi atau penghargaan yang pernah diraih
- Potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut

5. Dukungan yang Dibutuhkan dalam Pembelajaran

- Strategi yang efektif dalam membantu siswa belajar
- Jenis bimbingan yang diharapkan dari guru dan orang tua
- Fasilitas atau alat bantu yang diperlukan
- Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran (misalnya: kesulitan dalam memahami konsep tertentu, konsentrasi, motivasi)
- Lingkungan belajar yang paling kondusif bagi siswa

6. Catatan Perkembangan Siswa

- Perubahan dalam minat atau kegemaran
- Kemajuan dalam bidang akademik atau keterampilan tertentu
- Umpan balik dari guru dan orang tua terkait perkembangan siswa
- Sasaran atau target yang ingin dicapai siswa dalam jangka pendek dan panjang

2 Merancang Tujuan Pembelajaran yang Fleksibel

Tujuan pembelajaran yang fleksibel tidak hanya berfokus pada satu cara atau metode, tetapi memberikan berbagai opsi atau jalur yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi dan mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Dengan merancang tujuan yang fleksibel, guru dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka.

Langkah Praktik:

- Tentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dicapai oleh semua siswa, dengan mempertimbangkan beragam cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- Rancang tujuan yang mengakomodasi siswa dengan beragam gaya belajar dan kemampuan.
- Sesuaikan materi dan metode sesuai dengan karakteristik siswa di kelas.

Pemangku Kepentingan yang Terlibat:

- Guru: Menyusun tujuan pembelajaran yang inklusif dan mengidentifikasi metode pengajaran yang fleksibel.
- Orang Tua: Memberikan masukan mengenai tujuan yang relevan dengan perkembangan anak di rumah.
- Profesional: Menyediakan perspektif dan saran mengenai pengajaran yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
- Pimpinan Sekolah: Membantu guru dalam merancang tujuan yang inklusif dan menyediakan pelatihan yang dibutuhkan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman.

Contoh Implementasi:

1. Fleksibilitas dalam Akses Materi

Guru menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk memahami konsep menulis cerita pendek:

- Visual: Infografis atau peta konsep tentang struktur cerita pendek.
 - Auditori: Penjelasan lisan melalui rekaman audio atau diskusi kelas.
 - Kinestetik: Kegiatan praktik dengan menyusun cerita menggunakan kartu konsep atau bermain peran.
2. Fleksibilitas dalam Proses Pembelajaran
- Siswa diberikan kebebasan memilih cara mereka mengembangkan cerita:
- Bagi yang suka menulis tradisional: Menulis cerita secara lengkap dalam bentuk teks.
 - Bagi yang lebih nyaman berbicara: Merekam cerita dalam bentuk audio atau video sebelum dituangkan dalam tulisan.
 - Bagi yang suka visual: Membuat cerita dalam bentuk komik atau *storyboard*.
3. Fleksibilitas dalam Penugasan dan Penilaian
- Siswa dapat menunjukkan pemahamannya dalam berbagai bentuk:
- Pilihan format tugas:
 - o Esai cerita pendek tertulis.
 - o Cerita pendek dalam bentuk naskah drama.
 - o Cerita pendek dalam bentuk buku digital dengan ilustrasi.
 - Pilihan cara evaluasi:
 - o *Peer review* dengan diskusi kelompok.
 - o Umpan balik dari guru melalui refleksi individu.
 - o Presentasi cerita pendek di depan kelas.

Dengan tujuan pembelajaran yang fleksibel ini:

- Siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
- Siswa lebih termotivasi karena memiliki kendali atas cara mereka menyelesaikan tugas.

- Pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan siswa.

3 Menyusun Metode Pembelajaran yang Beragam

Pembelajaran harus disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, serta mempertimbangkan penggunaan teknologi assistive.

Langkah Praktik:

- Gunakan berbagai media dan strategi, seperti video, alat bantu, atau *game* edukasi untuk mengakomodasi semua gaya belajar.
- Gunakan teknologi inklusif seperti perangkat pembaca layar atau aplikasi pembelajaran interaktif untuk membantu siswa dengan disabilitas. Terapkan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok yang beragam.

Pemangku Kepentingan yang Terlibat:

- Guru: Menyusun dan memfasilitasi berbagai metode pengajaran yang berbeda.
- Orang Tua: Memberikan informasi tentang preferensi belajar anak dan bagaimana anak mereka belajar dengan lebih efektif.
- Profesional: Memberikan dukungan teknis terkait penggunaan teknologi inklusif dan strategi pengajaran.
- Pimpinan Sekolah: Memfasilitasi pengadaan teknologi pembelajaran dan alat bantu yang diperlukan serta memberikan pelatihan kepada guru terkait penggunaan teknologi untuk pembelajaran inklusif.

Contoh Implementasi :

Berikut adalah contoh implementasi penyusunan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Matematika dengan topik Konsep Pecahan.

Pembelajaran konsep pecahan dirancang agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Guru memulai dengan menjelaskan konsep dasar pecahan secara umum, kemudian memberikan beberapa pilihan metode pembelajaran yang dapat dipilih siswa sesuai dengan preferensi mereka.

Bagi siswa dengan gaya belajar visual, guru menyediakan infografis dan diagram berwarna yang menunjukkan bagaimana pecahan bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, video animasi interaktif tentang pecahan juga ditampilkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas. Untuk siswa dengan gaya belajar auditori, guru menyediakan rekaman suara dan *podcast* yang menjelaskan konsep pecahan secara verbal. Diskusi kelompok juga diterapkan untuk memungkinkan siswa berbagi pemahaman dan menjelaskan konsep dengan kata-kata mereka sendiri. Lagu edukatif tentang pecahan digunakan untuk membantu siswa mengingat aturan operasi pecahan dengan lebih mudah.

Sementara itu, bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru menggunakan alat bantu konkret seperti kertas lipat, blok pecahan, dan permainan kartu pecahan. Siswa juga melakukan simulasi dengan membagi makanan (misalnya, pizza atau kue) ke dalam beberapa bagian untuk mempraktikkan konsep pecahan secara nyata.

Untuk memastikan inklusivitas dalam pembelajaran, teknologi asistif juga diterapkan. Siswa dengan gangguan penglihatan dapat menggunakan perangkat pembaca layar untuk mengakses materi teks, sementara siswa dengan disleksia dapat memanfaatkan aplikasi *text-to-speech* untuk mendengar penjelasan materi. Bagi siswa dengan gangguan pendengaran, video pembelajaran dilengkapi dengan *subtitle* agar mereka tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, siswa bekerja dalam kelompok dengan beragam gaya belajar. Setiap kelompok dapat memilih bagaimana mereka ingin mempresentasikan pemahaman mereka, misalnya:

- Membuat infografis interaktif tentang pecahan untuk dipresentasikan di kelas.
- Menyusun video tutorial sederhana tentang operasi pecahan.
- Membangun model pecahan menggunakan lego atau kertas lipat untuk menjelaskan konsep secara fisik.

Dengan implementasi ini, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami konsep pecahan melalui metode yang paling sesuai dengan mereka. Pembelajaran menjadi lebih menarik, inklusif, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

4 Menyediakan Materi Pembelajaran yang Aksesibel

Materi pembelajaran harus disesuaikan agar dapat diakses oleh siswa dengan berbagai kebutuhan, termasuk siswa dengan disabilitas.

Langkah Praktik:

- Gunakan format yang dapat diakses seperti buku audio, braille, atau teks yang lebih besar untuk siswa dengan gangguan penglihatan.
- Pastikan video dan materi digital dilengkapi dengan subtitel atau transkrip untuk siswa dengan gangguan pendengaran.
- Sesuaikan materi dengan kemampuan siswa, misalnya, dengan memberikan ringkasan materi atau menggunakan alat bantu visual.

Pemangku Kepentingan yang Terlibat:

- Guru: Menyediakan materi yang dapat diakses dalam berbagai format. Orang Tua: Membantu guru dengan memberikan wawasan mengenai cara anak mereka mengakses materi di rumah.
- Profesional: Menyediakan bantuan dalam penyusunan materi yang lebih inklusif, seperti mengonversi materi ke format yang dapat diakses.

- Pimpinan Sekolah: Menyediakan akses ke materi yang dapat diakses oleh semua siswa dan memastikan semua guru memiliki alat bantu yang dibutuhkan.

Referensi Implementasi:

- Sumber buku pelajaran yang dapat diakses gratis disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, silahkan kunjungi laman berikut: <https://buku.kemdikbud.go.id/>
- Panduan pembuatan materi yang aksesibel oleh Pusat Layanan Disabilitas, Universitas Brawijaya, dapat diakses melalui laman: <https://pld.ub.ac.id/en/panduan-aksesibilitas-konten-medsos/>

5 Merencanakan Dukungan Pembelajaran

Perencanaan dukungan adalah langkah krusial untuk memastikan keterlibatan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan yang efektif melibatkan kolaborasi berkelanjutan dengan berbagai pihak terkait, seperti siswa, orang tua, tenaga pendidik, dan tenaga profesional terkait.

Langkah Praktik:

- Bekerja sama dengan orang tua dan profesional untuk merancang dukungan pembelajaran
- Bekerja sama dengan guru dan tenaga kependidikan untuk menyediakan dukungan pembelajaran

Pemangku Kepentingan Terkait:

- Guru: Merancang dukungan di dalam kelas (*in-class support*) untuk memastikan siswa dapat mengakses materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Orang Tua: Menyiapkan dukungan yang bersifat personal di rumah, seperti menyediakan lingkungan belajar yang kondusif atau alat bantu belajar.

- Tenaga Kependidikan: Membantu dalam menyediakan materi pembelajaran yang adaptif dan mendukung guru dalam implementasi strategi pembelajaran inklusif.
- Pimpinan Sekolah: Menyediakan pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan pembelajaran inklusif di sekolah.

Contoh Implementasi:

Merencanakan dukungan pembelajaran untuk siswa membutuhkan dukungan seluruh pemangku kepentingan baik guru, kepala sekolah, orang tua, guru mata pelajaran, dan tenaga profesional. Pemberian dukungan pembelajaran dapat diberikan berdasarkan profil siswa yang sebaiknya dimiliki oleh setiap sekolah (lihat nomor 1 tentang kenali keragaman siswa dan identifikasi kebutuhan belajar siswa). Di halaman selanjutnya, Anda dapat mempelajari contoh implementasi perencanaan dukungan belajar dengan melibatkan seluruh Pemangku Kepentingan.

Contoh Implementasi:

Rapat Kolaborasi untuk Perencanaan Dukungan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Topik : Menulis Teks Deskripsi

Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar.

Tujuan Rapat:

Melibatkan semua pihak terkait (siswa, orang tua, guru, tenaga pendidik lain, dan tenaga profesional) untuk merencanakan dan memastikan dukungan yang tepat dalam pembelajaran, khususnya dalam topik menulis teks deskripsi.

Agenda Rapat:

1. Pembukaan oleh Kepala Sekolah / Guru Pengampu

- Menyampaikan tujuan rapat dan pentingnya dukungan dari semua pihak terkait.
2. Presentasi oleh Guru Pengampu
 - Menjelaskan tujuan pembelajaran, fokus materi, dan tantangan yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami topik menulis teks deskripsi.
 - Membahas potensi kebutuhan dukungan akademik dan sosialemosional yang dapat membantu siswa.
 3. Diskusi dengan Orang Tua
 - Menanyakan pengalaman orang tua terkait gaya belajar anak di rumah dan bagaimana mereka mendukung proses belajar.
 - Mendapatkan masukan orang tua tentang cara terbaik mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan menulis teks deskripsi.
 4. Kolaborasi dengan Tenaga Pendidik Lain
 - Mengundang guru pendamping khusus (jika ada) atau guru lainnya untuk memberikan wawasan mengenai cara mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
 - Membahas penggunaan strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh semua guru untuk memastikan keterlibatan setiap siswa.
 5. Konsultasi dengan Tenaga Profesional (Psikolog/Terapi)
 - Jika diperlukan, menghadirkan psikolog atau terapis pendidikan untuk memberikan rekomendasi strategi untuk siswa dengan kesulitan belajar atau kebutuhan sosial-emosional tertentu.
 6. Rencana Tindak Lanjut
 - Menetapkan langkah-langkah konkrit untuk mendukung siswa baik secara akademik maupun sosial.
 - Menyusun jadwal pertemuan atau komunikasi rutin untuk memantau perkembangan siswa dan mengevaluasi efektivitas dukungan yang diberikan.
 7. Penutupan

- Membahas jadwal rapat selanjutnya dan cara-cara melibatkan pihak terkait dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Form / Ceklist untuk Rapat Kolaborasi Dukungan Pembelajaran

Formulir Perencanaan Dukungan Pembelajaran Siswa

No.	Nama Pihak Terkait	Masukan / Dukungan yang Diberikan	Tindak Lanjut	Waktu Pelaksanaan
1.	Guru Pengampu	Menjelaskan tujuan pembelajaran, tantangan, dan strategi yang akan digunakan untuk mendukung siswa.	Menyusun materi tambahan (infografis, video, dll.).	Segera setelah rapat.
2.	Orang Tua	Menginformasikan gaya belajar anak di rumah dan dukungan yang sudah diberikan.	Memberikan latihan di rumah berdasarkan kebutuhan siswa.	Setiap pekan.
3.	Guru Pendamping Khusus	Memberikan wawasan tentang strategi khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.	Menyusun program pendampingan khusus.	Mulai minggu depan.
4.	Psikolog/Terapi	Memberikan saran tentang cara menangani kesulitan sosial-emosional siswa.	Menyediakan sesi konseling atau terapi jika diperlukan.	Berdasarkan kebutuhan siswa.
5.	Siswa	Mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam menulis teks deskripsi.	Memberikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.	Segera setelah rapat.

Ceklist Evaluasi Dukungan Pembelajaran

1. Dukungan Akademik:

- Apakah materi telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa?
- Apakah alat bantu (infografis, video, aplikasi) telah digunakan dengan efektif?
- Apakah waktu tambahan atau penyesuaian tugas diberikan bagi siswa yang membutuhkan?

2. Dukungan Sosial-Emosional:

- Apakah siswa merasa didukung dalam aspek sosial dan emosional?
- Apakah ada sesi refleksi atau diskusi kelompok untuk mendukung siswa?
- Apakah orang tua terlibat dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa?

3. Kolaborasi dengan Pihak Terkait:

- Apakah komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik?
- Apakah dukungan dari tenaga pendidik lain sudah terkoordinasi dengan baik?
- Apakah tenaga profesional seperti psikolog/terapis memberikan rekomendasi yang sesuai?

4. Tindak Lanjut:

- Apakah langkah-langkah yang disepakati sudah diimplementasikan dengan tepat waktu?
- Apakah hasil pembelajaran siswa sudah menunjukkan perkembangan positif?
- Apakah ada penyesuaian lebih lanjut yang perlu dilakukan dalam dukungan pembelajaran?

Hasil yang Diharapkan:

- Semua pihak terkait (siswa, orang tua, tenaga pendidik, dan tenaga profesional) bekerja sama dalam mendukung proses pembelajaran. Setiap siswa mendapat dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan akademik dan sosial-emosional mereka.
- Pembelajaran menjadi lebih inklusif, efektif, dan menyeluruh.

Dengan perencanaan dukungan yang terstruktur dan melibatkan semua pihak terkait, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan memastikan keberhasilan setiap siswa.

6 Menyusun Strategi Penilaian yang Fleksibel

Penilaian harus fleksibel dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai cara.

Langkah Praktik:

- Gunakan berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian berbasis proyek, presentasi, atau tes lisan.
- Berikan kesempatan bagi siswa untuk memilih cara mereka menampilkan hasil pembelajaran, misalnya melalui teks, gambar, atau video.
- Tawarkan umpan balik yang konstruktif dan spesifik untuk membantu siswa berkembang.

Pemangku Kepentingan yang Terlibat:

- Guru: Mengembangkan penilaian yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Orang Tua: Berperan dalam memberikan dukungan di rumah, misalnya dalam membantu anak mempersiapkan tugas atau proyek.
- Profesional: Memberikan saran tentang cara mengevaluasi siswa dengan kebutuhan khusus secara efektif.
- Pimpinan Sekolah: Menyediakan pelatihan kepada guru terkait asesmen inklusif dan mendukung evaluasi yang komprehensif di sekolah.

7 Menciptakan Lingkungan Kelas yang Positif dan Mendukung

Lingkungan kelas harus aman, inklusif, dan mendukung keberagaman siswa.

Langkah Praktik:

- Terapkan norma kelas yang mendorong siswa untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan.
- Gunakan teknik manajemen kelas yang memfasilitasi partisipasi semua siswa dan menghindari diskriminasi atau pengucilan seperti tugas kelompok atau buddy system.

Stakeholder yang Terlibat:

- Guru: Menciptakan atmosfer yang mendukung, aman, dan inklusif di kelas.
- Orang Tua: Berkolaborasi dengan guru dalam membangun sikap positif terhadap keberagaman.
- Profesional: Memberikan saran tentang strategi pengelolaan kelas yang efektif dan inklusif.
- Pimpinan Sekolah: Membentuk kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya yang saling menghargai.

Contoh Implementasi:

Clayton North Primary School (CNPS) adalah sekolah dasar yang terletak di Clayton, Australia. Sekolah ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan memperkuat nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan ketangguhan. Salah satu kegiatan utama dalam mendukung lingkungan kelas yang positif dan inklusif, CNPS mengadakan pertemuan sekolah setiap hari Selasa di setiap minggunya. Dalam kegiatan ini, setiap guru kelas akan menominasikan 1 siswa untuk menerima penghargaan siswa teladan, kategori utama dari siswa teladan adalah siswa yang menunjukkan progres individu dalam suatu pelajaran. Misalnya, seorang siswa bernama Aditya tidak suka pelajaran seni, namun ia menunjukkan komitmen dalam mengikuti kelas dengan berusaha fokus dan menyukai pelajaran seni, walaupun pemahaman seni Aditya terbilang tertinggal, tapi guru mengapresiasi usaha Aditya untuk berkomitmen dalam pelajaran seni, sehingga bu Jeni, memilih Aditya untuk menjadi siswa teladan di minggu tersebut. Penghargaan ini diberikan berdasarkan usaha dan kemajuan individu, bukan nilai. Hal ini mendorong siswa untuk tumbuh dan percaya diri dalam proses pembelajaran mereka,.

C. REFERENSI AKSI

KELAS KOMBINASI MENDUKUNG PEMBELAJARAN INKLUSIF

Kelas Kombinasi (*Mixed-Grade Classroom*) adalah model pembelajaran di mana dua atau lebih kelompok tingkat kelas (*grade*) diajarkan dalam satu ruang kelas oleh seorang atau lebih guru. Misalnya, siswa kelas 1 dan kelas 2 atau kelas 4 dan kelas 5 berada dalam satu kelas yang sama, menerima materi pembelajaran yang terintegrasi namun disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.

Manfaat dari Kelas Kombinasi (*Mixed-Grade Classroom*) antara lain:

- Pengembangan Keterampilan Sosial: Anak-anak dari berbagai tingkat kelas dapat saling berinteraksi, belajar berbagi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini penting karena mereka belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling membantu.
- Pembelajaran yang Lebih Individual: Dengan siswa dari berbagai tingkat kelas, guru dapat lebih fleksibel dalam memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa memungkinkan mereka untuk maju sesuai dengan ritme mereka sendiri.
- Meningkatkan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab: Siswa yang lebih tua atau yang sudah lebih berpengalaman dalam materi pembelajaran dapat mengambil peran sebagai mentor atau membantu siswa yang lebih muda. Ini

mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan kepemimpinan pada siswa yang lebih besar.

- Penguatan Keterampilan Kolaboratif: Kelas kombinasi mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok yang lebih beragam, sehingga mereka belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan kolaborasi yang efektif.
- Pemecahan Masalah yang Kreatif: Dalam lingkungan kelas yang beragam, siswa dihadapkan pada berbagai perspektif dan cara berpikir. Hal ini dapat merangsang kreativitas dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

KELAS KOMBINASI Mendukung Pembelajaran Inklusif

- **Peningkatan Pemahaman Konsep:** Dengan mengintegrasikan materi yang relevan untuk berbagai tingkat kelas, siswa bisa melihat hubungan antara konsep-konsep yang lebih sederhana dan yang lebih kompleks. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif.
- **Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri:** Bagi siswa yang lebih muda, berada di kelas yang lebih tua bisa menjadi pengalaman yang memotivasi mereka untuk belajar lebih keras dan mencapai standar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang lebih tua merasa lebih percaya diri ketika mereka bisa membantu teman-temannya yang lebih muda.
- **Fleksibilitas Pembelajaran:** Guru dapat merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam, memadukan metode pengajaran yang bisa mencakup berbagai tingkatan kemampuan siswa dalam satu waktu, sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan gaya belajar masing-masing individu.

Model kelas kombinasi ini mendukung perkembangan anak secara holistik dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan dinamis.

CONTOH IMPLEMENTASI KELAS KOMBINASI MENDUKUNG PEMBELAJARAN INKLUSIF:

Ibu guru Shanti mengajar mata pelajaran Matematika di kelas kombinasi yang terdiri dari kelas 1 dan kelas 2. Berdasarkan kurikulum, capaian pembelajaran kelas 1 dan kelas 2 termasuk dalam fase A, dalam contoh ini, kita akan uraikan bagaimana elemen capaian pembelajaran Geometri berikut, diajarkan kepada siswa dalam konteks kelas kombinasi.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Geometri	<p>Geometri Pada akhir Fase A, peserta didik dapat</p> <ul style="list-style-type: none">• mengenal berbagai bangun datar (segitiga, segiempat, segibanyak, lingkaran) dan bangun ruang (balok, kubus, kerucut, dan bola).• menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) suatu bangun datar (segitiga, segiempat, dan segibanyak). P• menentukan posisi benda terhadap benda lain (kanan, kiri, depan belakang).

STRATEGI PENGAJARAN KELAS KOMBINASI UNTUK GEOMETRI:

Menentukan Indikator pencapaian untuk kelas 1 dan 2, misalnya:

Kelas	Indikator Pencapaian	Deskripsi
Kelas 1	Mengenal Bangun Datar	Siswa dapat menyebutkan dan mengenali nama-nama bangun datar seperti segitiga, lingkaran, dan segiempat.
	Menggambar Bangun Datar	Siswa dapat menggambar bangun datar dengan benar sesuai petunjuk.
	Menunjukkan Posisi Benda	Siswa dapat menunjukkan posisi benda seperti "di depan" dan "di belakang" dalam konteks pembelajaran.
Kelas 2	Mengidentifikasi Bangun Datar dan Bangun Ruang	Siswa dapat membedakan dan menyebutkan nama bangun ruang seperti balok, kubus, dan bola.
	Komposisi dan Dekomposisi Bangun Datar	Siswa dapat menyusun dan mengurai bangun datar sederhana.
	Menentukan Posisi Benda	Siswa dapat memberikan contoh posisi benda menggunakan istilah seperti "kanan" dan "kiri".

Untuk mengelola distribusi pemahaman siswa dalam kelas kombinasi, guru dapat melakukan hal-hal berikut:

- **Pembelajaran Berbasis Kelompok:** Kelompokkan siswa yang memiliki tingkat pemahaman serupa, misalnya, siswa kelas 1 yang sudah memahami indikator kelas 2 dapat dimasukkan dalam kelompok dengan siswa kelas 2 yang lebih mahir. Ini memungkinkan mereka untuk bekerja bersama dalam tugas yang lebih menantang.
- **Pemberian Tugas Berjenjang:** Berikan tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan individu. Untuk siswa kelas 1 yang sudah mampu, berikan tantangan untuk menyusun bangun datar lebih kompleks, sementara untuk siswa kelas 2 yang belum sepenuhnya menguasai, berikan penguatan pada pengenalan bangun datar atau posisi benda.
- **Mentoring antar Siswa:** Ajak siswa yang lebih cepat memahami untuk menjadi mentor bagi teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan. Ini mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan pada siswa yang

lebih maju, sambil memberi kesempatan bagi siswa yang lebih lambat untuk mendapatkan penjelasan tambahan.

- **Feedback dan Pendekatan Individual:** Lakukan pendekatan lebih pribadi dengan memberikan umpan balik yang spesifik dan bimbingan lebih intensif untuk siswa yang belum memenuhi indikator, seperti menggunakan alat bantu visual atau manipulatif untuk menggambar bangun datar.
- **Pemberian Waktu Tambahan:** Berikan waktu lebih untuk siswa yang membutuhkan penguatan konsep, seperti siswa kelas 2 yang belum sepenuhnya memahami komposisi atau dekomposisi bangun datar, agar mereka bisa mengikuti materi pada tingkat mereka.
- **Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi:** Siswa dari berbagai kelas (misalnya, kelas 1 dan 2) dapat diajarkan tentang bangun datar dan bangun ruang dengan cara yang disesuaikan. Siswa kelas 1 bisa mulai dengan mengenal bentuk dasar (segitiga, lingkaran), sementara siswa kelas 2 bisa memperkenalkan komposisi dan dekomposisi bangun.
- **Tugas Proyek Kolaboratif:** Minta siswa bekerja dalam kelompok campuran (misalnya, kelas 1 dengan kelas 2) untuk membuat model bangun ruang menggunakan benda-benda sehari-hari atau alat peraga. Tugas ini dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka.
- **Evaluasi Fleksibel:** Setiap siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang materi dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, apakah itu menggambar, menjelaskan secara lisan, atau melalui model 3D.

D. CIPTA KARSA

Bacalah situasi di bawah ini:

Rani adalah seorang siswa Tuli yang baru pindah ke Sekolah Mentari setelah sebelumnya mengikuti homeschooling. Sekolah Mentari telah menerapkan praktik inklusif, tetapi Rani adalah siswa Tuli pertama di sekolah tersebut. Bu Ida, guru kelas Rani, ingin memastikan bahwa ia dapat belajar dengan nyaman dan segera menjadwalkan pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan terkait.

Instruksi Tugas:

Dalam kelompok, bantu Bu Ida merancang strategi pembelajaran inklusif bagi Rani dan teman-teman sekelasnya dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Merancang Strategi Pembelajaran yang Inklusif:

- Bagaimana metode pengajaran dapat disesuaikan agar aksesibel bagi Rani dan tetap efektif untuk seluruh siswa?
- Strategi kelas apa yang dapat digunakan untuk mendorong interaksi dan partisipasi aktif Rani dalam proses belajar?

2. Memilih Teknologi dan Alat Bantu yang Tepat:

- Identifikasi teknologi atau alat bantu yang dapat mendukung komunikasi dan pembelajaran Rani, seperti aplikasi penerjemah tekske-bahasa isyarat, captioning otomatis, atau alat bantu dengar.
- Bagaimana teknologi ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Petunjuk:

- Diskusikan solusi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip praktik inklusif dalam pendidikan.
- Buatlah rancangan strategi pembelajaran yang mencakup metode pengajaran, dukungan teknologi, serta indikator keberhasilan.
- Presentasikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk infografis, tabel strategi, atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sederhana.

Unit 3

Pembelajaran Inklusif di Gorontalo



Ringkasan:

Unit 3 menyajikan sebuah studi kasus dari Gorontalo yang menggambarkan penerapan praktik pembelajaran inklusif di tingkat lokal. Studi ini menyoroti bagaimana strategi pembelajaran yang inklusif dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik siswa di daerah tersebut. Dengan mempertimbangkan konteks lokal, tantangan, dan sumber daya yang ada, unit ini memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajaran inklusif dapat diimplementasikan secara praktis dan efektif di lingkungan pendidikan yang beragam.

Kompetensi

1. Peserta mampu mengidentifikasi tantangan pembelajaran inklusif di Gorontalo
2. Peserta mampu menganalisis peluang peningkatan praktik baik di Gorontalo

Topik Bahasan

1. Tantangan pembelajaran inklusif di Gorontalo
2. Peluang peningkatan pembelajaran inklusif di Gorontalo

Sumber Rujukan

- Furqan, R., Rahajeng, U. W., Arawindha, U., Paramita, W. M., & Mahalli. (2024). MOVE IT 2023: Promosi inklusi digital dan peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas dan ramah bagi pelajar penyandang disabilitas di Gorontalo [Laporan penelitian]. AIDRAN

A. PENGANTAR

Pendidikan inklusif adalah langkah penting menuju keadilan sosial, bahkan dengan keterbatasan sumber daya. Di Gorontalo, tantangan seperti infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan tenaga pendidik, dan stigma sosial tidak menghentikan upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah disabilitas. Dengan inovasi seperti teknologi digital dan pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL), peluang untuk mewujudkan pendidikan inklusif tetap terbuka.



Apa yang dapat kita pelajari dari hasil penelitian MOVE IT 2023 untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran Inklusif di Sekolah-sekolah di Gorontalo?

B. KETAHUI DAN PAHAMI

Berdasarkan laporan penelitian *Move It 2023* (Furqan, et al., 2024) berikut rangkuman terkait tantangan dan peluang praktik pembelajaran inklusif serta potensi kolaborasi antar pemangku kepentingan:

TANTANGAN PENERAPAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DI GORONTALO

1. Persepsi dan Sikap Masyarakat

- o Penyandang disabilitas sering dianggap tidak berdaya, menimbulkan sikap mengasihani atau menyepelkan (charity view dan ableism).
- o Sikap ini menghambat pengembangan potensi siswa dengan disabilitas.

2. Sikap dan Keterampilan Pendidik

- o Guru sering kali tidak memiliki pelatihan memadai terkait pengajaran inklusif.
- o Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan teknologi adaptif dalam pembelajaran.
- o Perlu merubah sikap dan pandangan guru untuk dapat fokus pada kebutuhan belajar daripada diagnosa/label disabilitas.

3. Ketimpangan Digital

- o Akses internet dan perangkat teknologi belum merata di wilayah tertentu.
- o Masih terdapat hambatan dalam pemanfaatan teknologi digital yang inklusif.

4. Koordinasi Kebijakan

Implementasi kebijakan inklusi di tingkat lokal masih mengalami kendala, terutama dalam menyelaraskan aturan di tingkat nasional dan daerah. Hal ini berdampak pada penyediaan dukungan bagi

guru misalnya pengadaan pelatihan, penyediaan Guru Pendamping Khusus, penyediaan paraprofesional serta penyediaan alat asistif atau teknologi pembelajaran.

PELUANG PENERAPAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DI GORONTALO

1. Kolaborasi Antar *Stakeholder*

- Pemerintah dan Sekolah:
 - o Mengembangkan regulasi yang efektif dan anggaran khusus untuk mendukung pendidikan inklusif.
 - o Pelatihan kapasitas guru untuk meningkatkan keterampilan inklusif.
- Keluarga dan Masyarakat:
 - o Memberdayakan keluarga siswa dengan disabilitas untuk terlibat dalam proses belajar dan implementasi kebijakan pendidikan inklusif.
- Pemanfaatan Teknologi:
 - o Kolaborasi dengan penyedia teknologi untuk menciptakan alat pembelajaran yang aksesibel.
- Organisasi Non-Pemerintah:
 - o Memperluas peran LSM dalam mendukung pendidikan inklusif melalui pelatihan, advokasi, dan monitoring implementasi kebijakan

2. Dukungan Regulasi

Dukungan regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, memberikan landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan inklusif. Melalui regulasi ini, para pemangku kepentingan memiliki dasar hukum yang jelas untuk mendukung pendidikan inklusif.

3. Diseminasi Praktik Baik Pembelajaran Inklusif

Penelitian ini juga melaporkan bahwa banyak praktik baik yang telah diterapkan oleh guru-guru di sekolah-sekolah di Gorontalo (bacalah di bagian referensi aksi).

Praktik baik ini sebaiknya disebarluaskan dan dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Berikut adalah beberapa cara untuk menyebarkan praktik baik tersebut:

1. **Pelatihan dan *Workshop*:** Mengadakan pelatihan dan *workshop* bagi guruguru di daerah lain untuk berbagi pengalaman dan strategi yang telah berhasil diterapkan di Gorontalo.
2. **Publikasi dan Dokumentasi:** Mempublikasikan laporan penelitian dan dokumentasi praktik baik dalam bentuk buku, artikel, atau video yang dapat diakses oleh guru-guru di seluruh Indonesia.
3. **Jaringan Guru:** Membentuk jaringan atau komunitas guru yang fokus pada pendidikan inklusif, sehingga mereka dapat saling berbagi informasi dan mendukung satu sama lain.
4. **Konferensi dan Seminar:** Mengadakan konferensi dan seminar yang mengundang guru-guru dari berbagai daerah untuk mempresentasikan praktik baik mereka dan belajar dari pengalaman orang lain.
5. **Media Sosial dan *Platform Online*:** Menggunakan media sosial dan *platform online* untuk menyebarkan informasi tentang praktik baik, termasuk melalui blog, webinar, dan grup diskusi.

Dengan menyebarkan praktik baik ini, diharapkan lebih banyak sekolah yang dapat mengadopsi strategi-strategi yang efektif dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga pendidikan inklusif dapat terwujud di seluruh Gorontalo.

C. REFERENSI AKSI

Praktik baik yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah inklusif di Gorontalo berdasarkan hasil penelitian *Move It 2023*.

1. Pendampingan

“.... Siswa disabilitas bernama R dibantu pendamping di dalam kelas. Namun sejak bulan Juni, pendampingnya hanya berada di luar, karena R sudah lebih terkondisikan. Dia sudah tidak jalan-jalan di kelas, dan dapat duduk di dalam kelas. R juga didampingi oleh guru mata pelajaran saat mengerjakan LKPD.” (Gorontalo_Guru 3) (Furqan, et al., 2024:43).

Praktik pendampingan paling banyak digunakan oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran siswa disabilitas di sekolah inklusi. Seperti yang dilakukan oleh guru 3. Praktik pendampingan dilaksanakan secara bervariasi sesuai kebutuhan kelas. Pendampingan ada yang dilakukan di dalam kelas sepanjang pelaksanaan pembelajaran. Ada juga yang dilakukan di luar kelas dan hanya pada saat aktivitas pembelajaran tertentu, misalnya pada saat ujian. Pendamping bertugas dalam membantu siswa disabilitas memahami materi atau mengawasi perilaku siswa dan membantu siswa meregulasi diri. Proses pendampingan dapat dievaluasi. Apabila siswa sudah menunjukkan kemajuan dalam kemandirian belajar, maka pendampingan dapat dikurangi dan digantikan dengan strategi lain, misalnya dukungan teman sejawat

2. Dukungan Teman Sejawat

“....Saya mengklasifikasikan anak-anak yang masuk dalam 10 besar sebagai pilot dan co-pilot di setiap kelompok. Kelompok terdiri dari beragam siswa dan di setiap kelompok ada anak yang menjadi pilot dan co-pilot. Anak-anak yang menjadi pilot dan copilot ini lebih mudah menyerap materi, dan mereka bertugas membantu teman sekelompoknya memahami materi. Misalnya, siswa bernama RA dan IF adalah siswa yang menjadi Pilot dan

Copilot, yang membantu siswa disabilitas bernama R. Mereka berdua memiliki potensi akademik dan sosial yang tinggi, sehingga mereka selalu peduli kepada R dan membimbing R dalam proses belajar...” (Gorontalo_Guru 2) (Furqan, et al., 2024:45).

Berdasarkan kutipan diatas, guru melibatkan teman sebaya untuk membantu siswa disabilitas dengan memilih siswa yang memiliki kompetensi akademik dan sosial yang baik. Teman sebaya bertugas untuk menjadi mentor/tutor bagi siswa disabilitas dan menjadi asisten guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang belum dipahami oleh siswa lainnya. Dukungan teman sejawat dianggap cukup bermanfaat dalam membantu guru karena siswa memiliki kecenderungan malu atau takut apabila bertanya kepada guru, sehingga mentor sebaya membuat siswa lebih leluasa bertanya. Dukungan teman sejawat dapat berupa pasangan, yaitu 1 teman sejawat 1 siswa disabilitas, atau dalam bentuk kelompok dimana siswa disabilitas dikelompokkan dengan siswa dipilih menjadi mentor sejawat.

3. Adaptasi Pembelajaran

“... Jadi, kami tidak menargetkan siswa disabilitas untuk mencapai standar kompetensi tertinggi. Namun, kami membuat tahapan pencapaian kompetensi, dan fokus pada kompetensi dasar terlebih dahulu. Adaptasi media pembelajaran juga digunakan, misalnya ketika R belum dapat berhitung, guru menyediakan media khusus untuk R yaitu Lidi untuk belajar berhitung..” (Gorontalo_Guru 2) (Furqan, et al., 2024:47).

Guru melakukan penyesuaian pembelajaran dalam hal adaptasi materi, adaptasi capaian pembelajaran, adaptasi asesmen dan evaluasi serta adaptasi media pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Guru 2 pada kutipan 3, guru melakukan segmentasi capaian pembelajaran dan memberikan penekanan pada pencapaian kompetensi dasar, serta menerapkan media pembelajaran khusus dalam bentuk pemberian alat bantu belajar untuk membantu siswa disabilitas memahami materi.

D. CIPTA KARSA

Berdasarkan paparan tantangan dan peluang pembelajaran inklusif di Gorontalo, dalam kelompok, petakan apa saja kekuatan yang telah ada dan buatlah peta rencana peningkatan praktik inklusif beserta pelibatan Pemangku Kepentingan terkait. Gunakan tabel dibawah ini sebagai panduan, aspek bisa ditambahkan sesuai dengan kondisi.

Aspek	Kondisi Terkini	Kondisi Ideal	Solusi
Kebijakan			
Infrastruktur			
Anggaran			
Kolaborasi			
Kesadaran Masyarakat			
Praktik Inklusif			

Tentang Penulis

ALIES POETRI LINTANGSARI



Seorang pengajar dan peneliti yang tertarik pada isu inklusi disabilitas tepat satu dasawarsa lalu saat pertama kali tergabung dalam Pusat Studi dan Layanan Disabilitas, Universitas Brawijaya. Ia seorang Pendidik di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang juga aktif dalam sebagai research associate Yayasan AIDRAN. Lintang Sari banyak melakukan penelitian dan pengabdian Masyarakat terkait Pendidikan Inklusi dan disabilitas inklusi. Saat ini ia sedang meneliti tentang pengajaran Bahasa yang inklusif, Integrasi teknologi dalam pembelajaran, berpikir kritis dan strategi kolaboratif dan partisipatif dalam pembelajaran. Ia telah menulis dan menerbitkan hasil penelitiannya dalam jurnal bereputasi baik nasional dan internasional. Penulis dapat dihubungi melalui surel: alieslintang@ub.ac.id, alieslintang@aidran.org.

IVE EMALIANA



Dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Brawijaya, yang pada saat menulis tulisan ini menjabat sebagai ketua departemen pendidikan bahasa. Ia memiliki ketertarikan untuk mengkaji di bidang pendidikan bahasa Inggris, khususnya evaluasi pembelajaran, psikologi pendidikan (epistemic beliefs), dan kajian GEDSI berhubungan dengan pembelajaran bahasa. Ia menulis lebih dari sepuluh buku sehubungan dengan pendidikan bahasa Inggris. Sejumlah artikel yang ditulisnya dipublikasikan pada beberapa prosiding dan jurnal nasional maupun internasional. Penulis bisa dihubungi melalui email: ive@ub.ac.id.

